

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan adalah upaya pembinaan dan panduan secara berkelanjutan demi mencapai tujuan pendidikan. Sama seperti bayi yang mulai belajar mendengar dan melihat sejak kecil, kemudian berbicara dan berjalan dengan bantuan orang tua dan keluarganya. Keluarga merupakan institusi pendidikan yang sudah berusia lama dan bersifat informal pertama dialami oleh seorang anak dan institusi yang bersifat kodrati karena orang tua yang bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Ada dua jenis lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal mempunyai kegiatan yang sistematis dan bertingkat yang dimulai dari SD hingga mencapai institusi pendidikan yang sejajar. Di sisi lain pendidikan non formal memiliki keunggulan tidak diatur oleh waktu, tidak menghabiskan banyak biaya dan bisa dilakukan kapan saja. Salah satu institusi pendidikan non formal adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pembelajaran tradisional asli Indonesia yang paling luas dan berakar kuat. Sebagai pendidikan non formal, pondok pesantren terus berkembang maju ke

arah yang lebih baik, seperti melakukan kontrol sosial (*social control*) dan rekayasa sosial (*social engineering*).¹ Meskipun lembaga ini selalu merespon modernisasi yang terjadi, akan tetapi lembaga ini tidak mengebekkan kultur aslinya. Menurut Zamakhsyari Dhofier, terdapat lima pondasi dasar dan tradisi pondok pesantren, yaitu pondok, mesjid, santri, pengajian kitab klasik dan kiai atau ustaz.²

Tujuan berdirinya pondok pesantren adalah untuk melestarikan tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Islam. Berkembangnya pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang diakui secara resmi karena fokus awalnya masih pada prinsip tradisionalisme Islam dan menurunkan gerakan modernisasi Islam di perkampungan.

Pondok pesantren juga bisa disebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang memerankan institusi sosial atau lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, sebuah pondok pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat, karena pondok pesantren memiliki peran sebagai institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada di masyarakat. Tujuan didirikan pondok pesantren tidak lain adalah untuk mengembangkan kepribadian muslim, menjadikan manusia agar memiliki akhlak yang mulia, dan bermanfaat di masyarakat. Sehingga dalam pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya diajarkan mengenai masalah

¹ Muhajir, *Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif dan Alternatif)*, *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol I, No 2, 2014, h. 2.

² Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (*Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2007), Vol VIII, h. 130-133.

peribadatan, melainkan juga mempelajari hubungan antar sesama manusia dan dunia.³

Sesuai kehidupan pondok pesantren, pengasuh atau pimpinan merupakan aktor utama dalam pondok pesantren. Pengasuh atau pimpinan diambil dari bahasa Arab yaitu dari kata *Mudir* yang artinya pimpinan. Sebagai pengasuh pondok pesantren mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing para santrinya, maka pengasuh harus memiliki keterampilan, kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa sebagai pemimpin.⁴

Pengasuh pondok pesantren menjadi pemegang kebijakan utama, sekaligus memiliki wewenang secara penuh khususnya dalam mendidik dan membimbing santrinya. Salah satu contoh pengasuh mendidik dan membimbing santrinya dalam mempelajari Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah sumber utama bagi kehidupan setiap muslim. Al-Qur'an juga dikatakan sebagai kalam Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril dan dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad SAW kemudian diterima oleh semua umat muslim secara *tawatur*.⁵ Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah yang apabila dipelajari atau dipahami akan mendapatkan nilai-nilai yang bisa

³ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1974), h. 61.

⁴ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), ISBN: 978-602-72813-7-0, h. 278.

⁵ M. Quraish Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2014), h. 45.

dijadikan pedoman kehidupan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Apabila Al-Qur'an dijadikan pedoman sesuai dengan isinya, maka akan menjadikan manusia itu mengarah kepada keimanan yang kokoh dan berdampak baik secara pribadi ataupun masyarakat.

Seorang muslim sudah diwajibkan untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang baik untuk menjalani kehidupan umat muslim sehari-harinya. Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yaitu dengan cara yang khusyu', melafazkan sesuai kaidah dan makhorijul huruf serta penghayatan yang sungguh-sungguh supaya dapat memahami makna dan arti ayat Al-Qur'an secara luas.⁶ Sebenarnya orang yang membaca Al-Qur'an adalah orang yang sedang beribadah kepada Allah begitupun orang yang mendengarkannya, menghayati isi kandungannya sekaligus memahami perintah dan larangannya.⁷

Sima'an Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan penerapan dalam cara membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi di kalangan pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ). Kata *sima'an* berasal dari bahasa Arab *sami'a-yasma'u*, yang artinya mendengar. Terdapat istilah lain akan tetapi maknanya sama yaitu *sima'an*.⁸ Dalam penggunaan istilah ini tidak diterapkan secara umum, akan tetapi

⁶ Muhammad Syumman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil. 2007), h. 27.

⁷ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an*, (Jakarta: lentera Hati:2009), cet, ke-1, h. 123.

⁸ Istilah menyimak bacaan Al-Qur'an dipulau Jawa yang dicetuskan oleh KH. Chamim Djazuli (Gus Miek) Kediri sejak sekitar tahun 1986. Dikutip dalam artikel nuonline, 2012.

istilah tersebut digunakan secara khusus untuk masyarakat dan santri yang membaca Al-Qur'an. Metode *sima'an* yang terdiri minimal dua orang secara berpasang-pasangan atau lebih, yang mana salah satu dari mereka membaca Al-Qur'an sementara yang lainnya mendengarkan dan menyimak bacaan Al-Qur'an.⁹

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Ad-Dahlaniah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan metode *sima'an* dengan tujuan agar bacaan Al-Qur'an santri baik dan benar serta meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Metode *sima'an* merupakan salah satu program Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Ad-Dahlaniah yang sudah sejak lama dilakukan hingga sampai sekarang.

Program ini wajib diikuti oleh santri tahfizh yang sudah khatam dan santri tahfizh yang memiliki hafalan kuat. Sebagai seorang santri yang hafal Al-Qur'an selain wajib mengimani dan mencintai, seorang santri tahfizh juga harus mengingatkan hafalannya dan fasih dalam bacaan Al-Qur'annya. Kualitas dalam bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Ad-Dahlaniah harus ditingkatkan lagi. Tujuan utama dari diangkatnya judul skripsi ini yaitu bagaimana peran pengasuh dalam kegiatan *sima'an* Al-Qur'an tersebut.

⁹ Muchotob Hamzah, dkk, Pengantar Studi Aswaja An-Nahdiah, (Yogyakarta: LKIS, 2017), h. 315

Pembahasan dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka timbullah rasa keresahan dan rasa ingin tahu yang mendalam tentang peran pengasuh dalam kegiatan *sima'an* Al Quran tersebut, sehingga penulis memiliki ide dan gagasan dalam diri penulis untuk mendapatkan sebuah jawaban dari segala keresahan tersebut. Yaitu dengan pembuktian melalui penelitian yang berjudul **PERAN PENGASUH DALAM KEGIATAN *SIMA'AN* AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN AD-DAHLANIAH DESA TAMBAK BITIN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN.**

B. Rumusan Masalah

Sesuai permasalahan yang ada, maka penulis akan menentukan rumusan masalah sebagai bahan penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *sima'an* Al-Qur'an di PPTQ Ad-Dahlaniah Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?
2. Bagaimana peran pengasuh dalam kegiatan *sima'an* Al-Qur'an di PPTQ Ad-Dahlaniah Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui:

1. Pelaksanaan kegiatan *sima'an* Al-Qur'an di PPTQ Ad-Dahlaniah Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Peran pengasuh PPTQ Ad-Dahlaniah dalam kegiatan *sima'an* Al--Qur'an di Desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Kontribusi penelitian ini diharapkan :

1. Bermanfaat untuk pengasuh, ustaz dan tenaga pengajar pondok dalam kegiatan *Sima'an* Al-Qur'an di PPTQ Ad-Dahlaniah.
2. Dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah karya ilmiah perpustakaan bagi orang yang berkeinginan memperdalam keilmuan tentang peran pengasuh PPTQ.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang yang berkeinginan mengadakan penelitian yang ada keterkaitannya dengan masalah ini.

E. Definisi Operasional

Agar memudahkan dan memperjelas masalah yang akan diteliti serta menghindari dari kesalahpahaman dan meluasnya pemahaman, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Peran Pengasuh

Peran merupakan *action* seseorang sesuai kapasitasnya dalam status sosial maupun status profesional. Sarjono Arikunto mengatakan arti peran bagi peranan sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktur sosial.¹⁰ Secara etimologis peran berarti suatu perilaku yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu atau peristiwa).¹¹

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengasuh disebut sebagai orang yang mengasuh atau disebut sebagai wali dari orangtua. Pengasuh berasal dari kata asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, dan memelihara. Sedangkan secara istilah, pengasuh berarti memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangannya.¹² Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih, dan mendidik.

Pengasuh yang dimaksud dalam judul skripsi ini yaitu seorang ayah (pimpinan pondok) yang berperan sebagai motivator, suri tauladan, penentu arah, penasehat dan pengawas bagi santrinya dalam kegiatan *sima'an Al-Qur'an*.

¹⁰ Sarjono Arikunto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, 1982), h. 148.

¹¹ W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 175.

¹² Ahmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2015), h. 27-28.

Maksud peran pengasuh dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh Ayah sebagai pengasuh PPTQ dalam kegiatan *sima'an* Al-Qur'an.

2. *Sima'an* Al-Qur'an

Sima'an menurut kamus Bahasa Arab dari kata *Sami'a* yang berarti mendengarkan atau menyimak. sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia menjelaskan kata *semaan* yaitu "*sima'an*" atau "simak". *Sima'an* Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orang muslim untuk mendengarkan dan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang di lantunkan oleh penghafal Al-Qur'an (*Hafizh*) sebagai wujud untuk beribadah kepada Allah SWT sekaligus sarana intropeksi diri, mengadu, silaturahmi antar umat Islam dan doa bersama serta sebagai bukti cinta kepada Allah, Rasul, para Sahabat, *Auliya'*, *salafussholih*, ulama, orang tua dan seluruh saudara muslim yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia.¹³ Penggunaan kata *sima'an* saat ini tertuju kepada sejumlah orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalnya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia yang memberikan nuansa berbeda dan unik dari

¹³ Maskur Maskur, "*Tradisi Semaan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren*", *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no 1 (2021), h. 72.

pada lembaga pendidikan yang lainnya.¹⁴

Istilah pondok berasal dari arti asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bahan bambu. Sedangkan kata pesantren diambil dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Zuhairini pondok pesantren merupakan tempat santri mengkaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.

4. Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab, merupakan *isim mashdar* dari kata *haffazha – yuhaffizhu* yang artinya menghafal.¹⁵ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti menjadi hafal.¹⁶

Menurut Hidayatullah menghafal merupakan suatu kegiatan merekam apa yang kita baca dan kita pahami.¹⁷ Jadi yang dimaksud tahfizh Al-Qur'an adalah suatu aktivitas menghafal ayat suci Al-Qur'an.

¹⁴ Ahmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*,... 1.

¹⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

¹⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Cet. 4 (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), h. 49.

¹⁷ Hidayatullah, *Memoar Penghafal Al-Qur'an* (Depok: Tauhid Media Center, 2010), h. 58.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pencarian dokumen hasil penelitian sebelumnya dan mencari tulisan orang lain yang berkaitan dengan *Peran Pengasuh Pondok Pesantren dan Kegiatan Sima'an Al-Qur'an*. Diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Ilzam Muti²², Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2020 yang berjudul : Peran Pengasuh Pondok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Man Ana Aba Kartasura, Sukoharjo.

- a. Persamaan

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga sama pada variabel penelitian mengenai peran pengasuh pondok.

- b. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini terletak pada sasaran penelitiannya adalah dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri. Sedangkan penulis teliti sarannya dalam kegiatan *sima'an* Al-Qur'an.

2. Skripsi oleh Muhammad Hafy Abdan, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2022 yang berjudul : Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah Tambak Bitin Desa Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

b. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek dan sasaran penelitiannya adalah peran pondok dan pengembangan tahfizh Al-Qur'an. Sedangkan penulis teliti subjeknya adalah pengasuh pondok pesantren.

3. Skripsi oleh Firma Imrayani, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2020 yang berjudul : Metode *Sima'an* Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Halaqah Hafizah Al-Imam Ashim Putri, Kampus 3 Skarda N II No. 3 Kel. Gunungsari, Kec. Rappocini, Makassar.

a. Persamaan

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *sima'an* di pondok pesantren tahfidz qur'an.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian adalah pondok pesantren tahfidz qur'an yang terletak di Makassar. Sedangkan penulis teliti tempatnya di Kalimantan Selatan tepatnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

4. Skripsi oleh Syarif Husein, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam

(STAI) Darul Ulum Kandungan tahun 2016 yang berjudul : Metode Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

a. Persamaan

Persamaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian tersebut.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian tersebut.

G. Sistematika Penelitian

Sistem penelitian yang akan penulis sajikan ada lima bab, adapun isi bab tersebut meliputi :

Bab I : Bab satu adalah pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang problematika yang akan diteliti sebagai gambaran umum yang dibahas meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II : Bab dua adalah bab yang berisikan kajian teori dan kerangka pikir. Pada bab ini akan membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori tentang pengertian peran pengasuh, pondok pesantren dan kegiatan *sima'an* Al-Qur'an secara umum serta bagan dari kerangka pikir.

Bab III : Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan

objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

- Bab IV : Bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisikan tentang peran pengasuh dalam kegiatan *sima'an* Al-Qur'an di pondok pesantren tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah.
- Bab V : Bab lima adalah bab penutup. Pada bab ini memuat simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian .